

ASESMEN DIAGNOSTIK NON-KOGNITIF GAYA BELAJAR SISWA DI SEKOLAH PENGGERAK SMPN 4 KERUAK, LOMBOK TIMUR

¹R. Didi Kuswara, ^{*2}Nurmiati, ³Zulkarnain Gazali, ⁴Lume

^{1,2,3}Pendidikan Biologi FKIP UNW Mataram

⁴Pendidikan Bahasa Inggris FKIP UNW Mataram

Email: sayanurmi3@gmail.com

Article History:

Received : Desember 2021

Review : Desember 2021

Revised : Desember 2021

Accepted : Desember 2021

Kata kunci: *Asesmen,
Diagnostik, Non-kognitif,
Gaya Belajar*

Abstrak: Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk mendiagnosis gaya belajar siswa kelas VIIA SMPN 4 Keruak, Lombok Timur menggunakan aplikasi dan *web AKU PINTAR* dengan tiga jenis gaya belajar yakni visual, auditori, dan kinestetik. Diagnosis ini sangat penting untuk dilakukan, karena sebagai acuan guru untuk mendesain proses pembelajaran ataupun dalam menyusun bahan ajar dan media pembelajaran sesuai dengan gaya belajar siswa. Berdasarkan hasil asesmen diagnosis gaya belajar siswa didapatkan bahwa gaya belajar auditori yang mendominasi yakni sebesar 34,62% dan kombinasi ketiga jenis gaya belajar yakni visual auditori kinestetik sebesar 30,77%, sisanya visual, audio visual, audio kinestetik, dan visual kinestetik. Dari hasil asesmen tersebut guru harus mengakomodasi semua gaya belajar siswa pada kelas VIIA tersebut, agar semua siswa dapat memahami informasi yang diberikan guru dan menyerap ilmu pengetahuan yang seharusnya mereka dapatkan sehingga pembelajaran optimal.

A. PENDAHULUAN

Program sekolah penggerak merupakan program pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Riset, dan Pendidikan Tinggi dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia dengan membentuk sekolah percontohan melalui program tersebut. Program Sekolah Penggerak merupakan program yang berfokus pada peningkatan kompetensi peserta didik secara holistik untuk lebih mendorong perwujudan profil Pelajar Pancasila. SMPN 4 Keruak Lombok Timur merupakan salah satu sekolah yang

dipilih menjalankan program sekolah penggerak di wilayah Lombok timur, NTB. Salah satu program yang dijalankan yakni asesmen diagnostik non-kognitif pada beberapa aspek, antara lain; gaya belajar, kepribadian, penjurusan, dan kemampuan siswa. Khusus pada artikel ini membahas tentang hasil diagnosis gaya belajar siswa kelas VIIA.

Gaya belajar merupakan hal yang sangat penting yang sedari awal harus diketahui dan dipahami oleh setiap orang tidak terkecuali sebagai siswa, karena merupakan modal penting bagi setiap orang

untuk lebih mudah memahami informasi dan ilmu pengetahuan yang diperoleh.

Kegiatan ini tentu sangat bermanfaat bagi sekolah dan lebih khusus bagi guru matapelajaran dan tentunya bagi siswa itu sendiri. Gaya belajar merupakan modalitas belajar yang sangat penting. Gaya belajar dibagi dalam tiga kelompok yaitu gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik. Gaya belajar visual belajar dengan cara melihat, gaya belajar auditori belajar dengan cara mendengar, sedangkan kinestetik belajar dengan cara terlibat langsung atau melakukan.

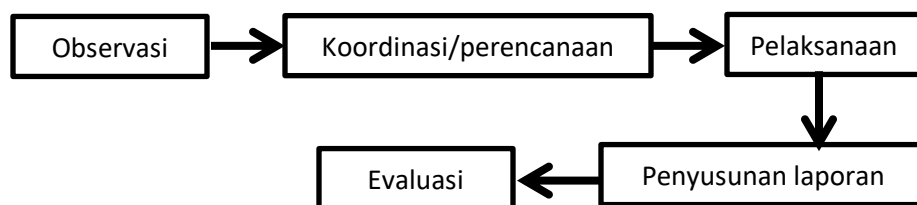
Pengetahuan tentang gaya belajar siswa merupakan suatu hal yang penting, baik oleh siswa itu sendiri maupun bagi guru. Seorang siswa bisa lebih memaksimalkan kemampuannya dalam belajar guna meningkatkan prestasinya. Sementara bagi guru, dengan adanya pengetahuan tersebut akan membantu seorang guru dalam memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan minat siswa, dapat menciptakan gaya belajar

yang menyenangkan bagi siswa, menimbulkan motivasi belajar dan mengurangi konflik yang timbul sebagai akibat dari belajar (Antjeliarsari K. V. Daik, dkk: 2020).

Kegiatan asesmen diagnosis gaya belajar ini bertujuan membantu siswa dan guru dalam mengenali gaya belajar yang seharusnya menjadi acuan dalam belajar baik di sekolah maupun di rumah dan guru dengan mudah menyusun bahan ajar dan menerapkan metode sesuai dengan gaya belajar siswanya.

B. METODE

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan melalui beberapa tahapan dari observasi sampai pada evaluasi. PkM dilaksanakan pada SMPN 4 Keruak, Lotim pada tanggal Desember 2021. Secara umum metode pelaksanaan disajikan pada diagram di bawah ini:



Gambar 1. Diagram metode pelaksanaan kegiatan

1. Observasi

Observasi dilakukan dengan mencari informasi terkait pelaksanaan asesmen diagnostic pada sekolah penggerak melalui Pelatih Ahli (PA) yang bertugas pada

beberapa sekolah di Lombok timur, untuk selanjutnya menentukan sekolah yang akan melakukan asesmen diagnostic gaya belajar, sehingga tim PkM dapat menentukan waktu pelaksanaan.

2. Koordinasi

Sebelum pelaksanaan kegiatan, tentu tim PkM FKIP UNW Mataram melakukan koordinasi dengan pelatih ahli sekolah penggerak, kepala sekolah dan koordinasi juga dengan sesama anggota tim terkait teknis pelaksanaan.

3. Pelaksanaan

Kegiatan dilaksanakan pada dua kelas yakni kelas VIIA dan VIIB, sehingga tim membagi kelompok menjadi dua sesuai dengan kebutuhan pada masing-masing kelas. Diagnostik gaya belajar dilakukan dengan menggunakan aplikasi dan web **AKU PINTAR** yang telah tersedia pada android, siswa hanya perlu menyiapkan *smartphone* dan apabila tidak memiliki akan menggunakan *smartphone* atau laptop dari anggota tim PkM. Pada pelaksanaannya, tim PkM membagi menjadi dua sesi sesuai dengan jumlah siswa dalam satu kelas disebabkan keterbatasan *smartphone* atau laptop yang tersedia. Siswa hanya menjawab pertanyaan yang ada pada aplikasi atau web untuk kemudian hasilnya atau kesimpulan akan ditulis oleh anggota tim PkM sebagai bahan penyusunan laporan terkait gaya belajar siswa secara keseluruhan pada kelas tersebut.

4. Penyusunan laporan

Laporan tentunya sangat dibutuhkan apabila telah melakukan kegiatan, karena menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari bentuk terlaksananya suatu kegiatan. Laporan berupa rekapan (dalam bentuk

tabel dan diagram) hasil asesmen diagnostik gaya belajar siswa kelas VIIA untuk kemudian diserahkan pada kepala sekolah untuk ditindak lanjut oleh guru setiap matapelajaran sebagai bahan dalam penyusunan bahan ajar dan penerapan metode pembelajaran tertentu dalam proses pembelajaran.

5. Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui hambatan dan keberhasilan dari kegiatan tersebut sebagai landasan dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan sejenis yang mungkin dilaksanakan pada sekolah lainnya.

C. HASIL

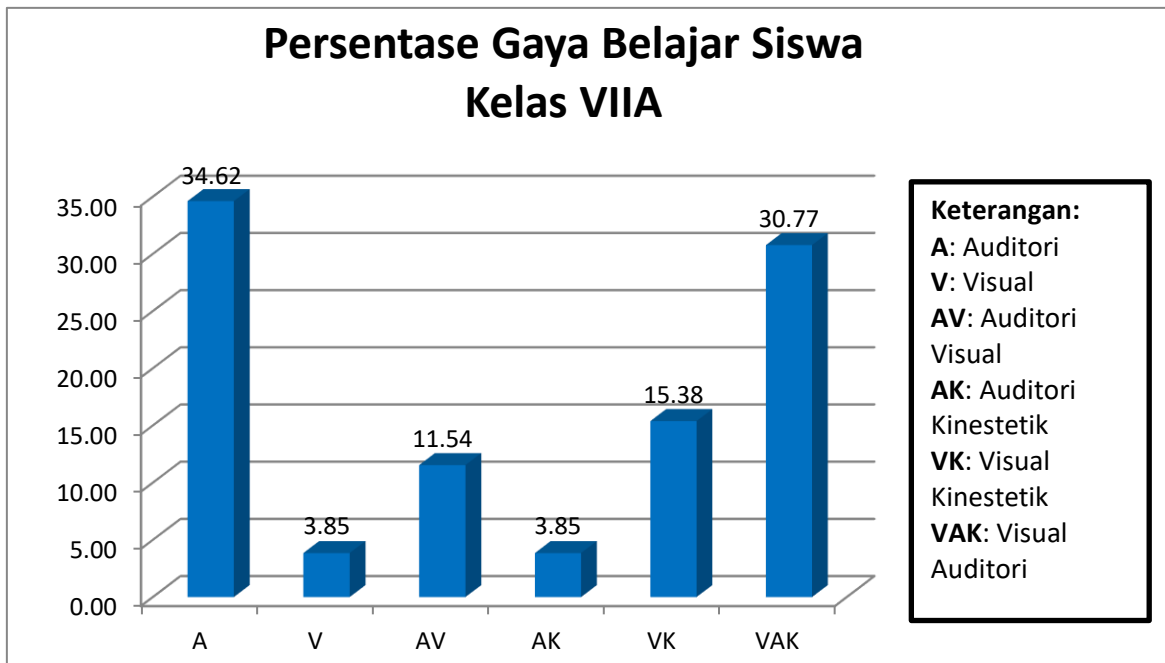
Kegiatan PkM ini pelaksanaannya hanya satu hari dengan jumlah siswa 32 siswa, namun yang hadir saat pelaksanaan berjumlah 25 siswa. Kegiatan berjalan dengan cukup lancar dengan dibagi menjadi dua sesi sesuai dengan jumlah ketersediaan *hanphone* dan laptop dari siswa dan tim PkM FKIP UNW Mataram.



Gambar 2. Tim PkM memberikan arahan sebelum melakukan diagnosis gaya belajar siswa

Dalam pelaksanaannya, tim PkM didampingi oleh kepala sekolah, guru, dan Pelatih ahli sekolah peggerak yang bertugas pada SMPN 4 Keruak. Siswa cukup antusias dalam melaksanakan asesmen diagnosis tersebut, karena cukup mudah menggunakan aplikasi aku pintar dan melalui web secara daring. Berdasarkan hasil rekap data asesmen

diagnostik *non-kognitif* gaya belajar kelas VIIA didapatkan bahwa semua jenis gaya belajar ada pada kelas tersebut, artinya siswa memiliki gaya belajar yang variatifmulai dari gaya belajar visual, auditori visual auditori, auditori kinestetik, dan gabungan dari ketiga jenis gaya belajar tersebut, seperti terlihat pada diagram di bawah ini.



Gambar 4. Diagram persentase hasil asesmen diagnosis gaya belajar siswa kelas VIIA

Berdasarkan diagram di atas terlihat bahwa gaya belajar auditori yang mendominasi yakni sebesar 34,62% dan kombinasi ketiga jenis gaya belajar yakni visual auditori kinestetik sebesar 30,77%, sisanya visual, audio visual, audio kinestetik, dan visual kinestetik. Dari hasil diagnosis tersebut, hampir tidak mungkin dalam satu kelas memiliki gaya belajar yang sama atau homogen, tentu berbeda-beda dari setiap



Gambar 3. Siswa menjawab pertanyaan pada aplikasi dan web AKU PINTAR

tersebut, sebagian besar siswa memiliki gaya belajar dengan cara mendengar dan dengan kombinasi dari ketiga gaya belajar yakni audio, visual, dan kinestetik, artinya siswa dengan gaya belajar demikian membutuhkan metode pembelajaran atau bahan ajar dan media belajar yang didalamnya terdapat ketiga gaya belajar tersebut. Guru harus mengakomodasi semua gaya belajar siswa pada kelas VIIA tersebut, agar semua siswa dapat memahami informasi yang diberikan guru dan menyerap ilmu pengetahuan yang seharusnya mereka dapatkan sehingga pembelajaran akan maksimal, dengan kata lain guru harus mampu memahami gaya belajar siswa kemudian menyesuaikan gaya atau strategi mengajarnya sehingga proses

Diagnosis gaya belajar memiliki peran penting dalam mengenali cara belajar siswa dalam memaksimalkan belajarnya agar menyerap ilmu pengetahuan lebih optimal. Mengenali gaya belajar siswa dapat menjadi indikator keberhasilan guru maupun orang tua dalam mendidik siswa-siswanya. Siswa dengan gaya belajar yang berbeda memiliki ciri dan karakteristik yang berbeda, sehingga cara mereka belajarpun berbeda.

Hasil penelitian Abi, dkk (2020) mengemukakan bahwa siswa yang memiliki gaya belajar auditori cenderung banyak

pembelajaran optimal, tentunya guru selaku fasilitator dapat menggunakan media belajar ataupun metode pembelajaran yang tidak hanya fokus pada satu gaya belajar saja, namun semua jenis gaya belajar.

Hal inilah yang mengharuskan guru memiliki *sense* dalam memahami cara belajar siswanya dan kreativitas yang tinggi terhadap kebutuhan belajar siswanya. Tentu tidak hanya mengandalkan penjelasan di depan kelas atau *direct learning* atau hanya mengandalkan buku pelajaran yang tersedia di sekolah. Akan tetapi, dapat memanfaatkan cara belajar yang berbeda, misalnya belajar di luar kelas, praktikum atau unjuk kerja, memanfaatkan teknologi, belajar dengan berkolaborasi, menggunakan alat peraga atau bahkan mengembangkan media pembelajaran sendiri yang dibutuhkan siswa yang dapat mengakomodasi semua jenis gaya belajar mereka.

D. DISKUSI

bicara dan bercerita, berdiskusi, bertanya, menjelaskan sesuatu dengan panjang lebar, menyukai musik, lebih cepat menyerap materi pembelajaran dengan cara mendengarkan, menggerakkan bibir mereka dengan mengucapkan tulisan di buku ketika membaca, suka mengerjakan tugas kelompok.

Gaya belajar visual lebih memahami dengan melihat (membaca) dengan keras sambil menggunakan jari untuk menandai, senang mencatat, senang belajar pada suasana yang tenang tetapi juga tidak

mudah terganggu jika ada keributan, jarang berdiskusi disaat sementara belajar, menyukai pemandangan/gambar, lebih suka membaca sendiri bukan dibacakan serta akan lebih paham ketika belajar dengan alat peraga. Memilih media pembelajaran merupakan tahap yang penting untuk menghadirkan pembelajaran yang berkualitas (Sari, 2019)

Siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik berbicara dengan perlahan (lambat), menyukai permainan dan olah raga, belajar melalui praktik, suka menggunakan objek yang nyata sebagai alat bantu belajar, menggunakan jari sebagai penunjuk ketika membaca, sulit untuk berdiam diri. Ketiga gaya belajar tersebut tidak selalu hanya satu gaya belajar yang dimiliki oleh siswa, namun dapat menjadi beberapa kombinasi gaya belajar seperti yang terdapat pada siswa kelas VIIA sesuai hasil asesmen diagnosis yang ditampilkan pada hasil. Gaya belajar pada masing-masing siswa biasanya tidak mengalami perubahan seiring perubahan perkembangan kognitif siswa, hanya perubahan gaya belajar akibat dari adanya hal tertentu yang terjadi seperti perubahan motivasi. Aldiyah (2021) menyatakan dalam

penelitiannya bahwa Ada perubahan gaya belajar positif dimana siswa menjadi lebih aktif dan kreatif, ada juga perubahan negatif dimana terjadi penurunan motivasi belajar siswa.

Optimalnya belajar siswa dan keberhasilan dalam proses pembelajarannya dipengaruhi oleh beberapa factor termasuk ketepatan cara belajar mereka sesuai dengan gaya belajarnya. Abi (2020) juga menyimpulkan bahwa gaya belajar siswa sangat berpengaruh pada hasil belajar mereka dan mereka akan merasakannya kelak ketika dewasa nanti, manfaat dari bimbingan yang diberikan kepada mereka.

E. SARAN DAN KESIMPULAN

Kegiatan PkM ini memberikan manfaat bagi sekolah maupun guru dan juga orang tua sebagai landasan dalam mendidik dan membimbing mereka mendapatkan informasi dan ilmu pengetahuan yang dibutuhkan. Hasil dari diagnosis gaya belajar bisa menjadi acuan bagi guru untuk mendesain proses pembelajaran ataupun dalam menyusun bahan ajar dan media pembelajaran sesuai dengan gaya belajar siswanya.



DAFTAR REFRENSI

Abi, Alfonsia M., Antjeliarsari K. V. Daik dan Yusak I. Bien. *Analisis Gaya Belajar Matematika Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri Oebaki*. Jurnal Pendidikan Matematika Vol.2No.1 2020.

Aldiyah E. 2021. *Perubahan Gaya Belajar Di Masa Pandemi Covid-19*. CENDEKIA : Jurnal Ilmu Pengetahuan Vol. 1 No 1 2021.

Kuswara, R. D., Bukhori Muslim, Zulkarnain Gazali. 2020. *Berbagi di Masa Pandemi (Membentuk Taman Baca di Dusun Seelos, Kecamatan Gangga, KLU Sebagai Wadah Belajar dan Bermain Anak-Anak Selama Sekolah Tatap Muka Belum Aktif)*. ALAMTANA: Jurnal Pengabdian Masyarakat 1 (3), 54-58.

Sari P. 2019. *Analisis Terhadap Kerucut Pengalaman Edgar Dale dan Keragaman Gaya Belajar Untuk Memilih Media Yang Tepat Dalam Pembelajaran*. Mudir: Jurnal Manajemen Pendidikan. 2019 1(1).